

perancangan set interior gudang mesin steam dan set sungai truk dengan keterkaitan terhadap konsep antroposen. Batasan berada pada *scene* 2, 4, dan 13.

### **1.3.TUJUAN PENELITIAN**

Penulisan skripsi ini memiliki tujuan untuk menjelaskan perancangan set yang dilakukan dengan tujuan memvisualisasikan sebuah isu antroposen yang dialami oleh karakter-karakter pada film Air dan Mata Abdi. Skripsi ini juga memiliki tujuan lain yaitu, menjadikan ilmu yang telah didapat dan dipelajari selama masa perkuliahan dapat terimplementasi dengan baik, dengan menjadi salah satu bentuk tugas untuk memperoleh kelulusan.

## **2. STUDI LITERATUR**

### **2.1. *Mise-en-Scene***

*Mise-en-scene* berasal dari Bahasa Prancis “*putting into the scene*” yang artinya memasuki suatu hal ke dalam adegan dengan tujuan memberikan makna bagi film tersebut (Bordwell et al., 2020). *Mise-en-scene* merupakan segala sesuatu yang terlihat di dalam film, seperti *setting* (latar), *properties* (properti), *costume* (kostum) dan *makeup* (tata rias), *lighting* (pencahayaan), serta *movement* (pergerakan) yang saling berkontribusi satu sama lain. (hlm.113)

Barsam dan Monahan (2021) mengungkapkan pentingnya peran *mise-en-scene* dalam menyampaikan cerita pada penonton dengan keterkaitannya kehidupan nyata dalam dunia fiksi yang diciptakan dalam film. Secara keseluruhan, *mise-en-scene* mencakup seluruh elemen visual dalam sebuah film yang disusun oleh sutradara maupun pembuat film yang diatur untuk menambah lapisan makna, membentuk suasana hati, dan memandu pemahaman penonton terhadap cerita, karakter, dan tema. Dengan keterkaitannya hal tersebut, dapat menciptakan sebuah pengalaman visual yang mengungkapkan lebih dari sekadar cerita verbal dan penyampaian hal tersebut dapat mempengaruhi emosi dan suasana hati penonton yang dapat membentuk simpati terhadap karakter serta adegan yang terjadi di dalam sebuah film (hlm. 165).

Bordwell, Thompson, dan Smith (2024) mengungkapkan bahwa *setting* dalam sebuah film dapat mendukung sebuah narasi dalam film secara kuat. *Setting* dalam film dapat menjadi wadah untuk sebuah peristiwa-peristiwa sosial budaya. Namun, bukan hanya sekedar menjadi wadah, *setting* dalam film secara keseluruhan dari segi desain yang meliputi elemen-elemen visual, suara dan musik dapat membentuk cara kita untuk memahami aksi dari sebuah cerita.

Properti adalah objek dalam *setting* yang memiliki fungsi dalam tindakan yang sedang berlangsung. Properti dapat berfungsi sebagai unsur naratif dalam film, yang bisa menjadi sebuah simbolis suatu makna dan dapat menunjukkan sebuah pengembangan karakter. Dalam pengembangan karakter, properti dapat digunakan secara berulang dalam sebuah cerita dengan tujuan mendukung interaksi karakter dengan dunia mereka yang dapat mendukung perkembangan cerita dalam suatu film. (Bordwell et al., 2024).

## **2.2 Visualisasi**

Visualisasi adalah rekayasa dalam pembuatan gambar, diagram, atau animasi yang berfungsi sebagai penampilan suatu informasi (Hendrawan et al., 2015). Visualisasi telah lama dikenal sejak peradaban manusia, baik bentuknya yang bersifat abstrak maupun nyata. Lukisan di dinding gua manusia purba, sistem geometri Yunani, dan teknik pelukisan dari Leonardo da Vinci merupakan bukti visualisasi sudah lama berada (Anom, 2011). Pada saat ini visualisasi berkembang dan banyak digunakan untuk keperluan ilmu pengetahuan, rekayasa, visualisasi desain produk, pendidikan, film, serta animasi.

Bordwell, Thompson, dan Smith (2024) menyimpulkan bahwa visualisasi dalam film adalah proses pengubahan naskah menjadi konsep visual yang terhubung dengan cerita dan karakter yang mendalam dan menjadikannya sebuah emosi yang menyampaikan sebuah narasi kepada penonton. Visualisasi dalam film melibatkan banyak kerja sama dan mencakup berbagai aspek, yaitu sinematografi dalam teknik pengambilan gambar, komposisi, pencahayaan, dan penggunaan kamera, yang membantu menciptakan suasana dan nuansa. Desain produksi dalam

menciptakan set, kostum, dan properti yang mendukung cerita dan memberikan konteks kepada penonton. Pengeditan dalam menggabungkan klip untuk membangun ritme, menekankan emosi atau mempercepat narasi, serta dibantu dengan efek khusus untuk menciptakan gambar dengan menambahkan elemen fantastis atau dramatis.

### **2.3 Antroposen**

Antroposen adalah hubungan ketidakharmonisan manusia dengan alam yang berdampak terhadap ekosistem bumi (Horn & Bergthaller, 2019). Antroposen merupakan sebuah patahan radikal dari epos holosen. Epos holosen merupakan kebaikan manusia dengan alam secara hubungan estetis dan spiritual, dan antroposen merupakan kebalikannya. Antroposen bermula pada zaman pencerahan (*age of enlightenment*) di abad ke-17 dan 18, dipandu oleh rasionalisme, empirisme, pragmatisme, dan sekularisme, manusia pada zaman pencerahan mulai memberontak terhadap tatanan dunia lama yang gelap. Konsep ini banyak digunakan oleh para ilmuwan untuk menyoroti sejauh mana aktivitas manusia telah mengubah lingkungan planet ini.

Paul (2011) mengungkapkan antroposen merupakan era dimana manusia telah mengubah proses geologis dan lingkungan dengan cara yang signifikan sehingga membentuk sebuah era geologis yang baru. Karakteristik dari antroposen meliputi kerusakan ekosistem seperti perubahan iklim global yang diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, efek gas rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global dan perubahan iklim. Selain itu, aktivitas manusia yang menyebabkan tingkat kepunahan spesies seperti perusakan habitat, perburuan, dan polusi. Urbanisasi dan penggunaan lahan ekspansi kota, pembangunan infrastruktur yang telah mengubah ekosistem alami menjadi lahan buatan manusia. Polusi udara, air, tanah, serta limbah plastik adalah hasil dari aktivitas manusia yang merusak lingkungan. Jejak geologis yang telah meninggalkan lapisan sedimen yang mengandung plastik, logam berat, radioisotop dari uji coba nuklir, dan beton. Pengasaman laut yang mengancam kehidupan laut, terutama organisme yang memiliki cangkang kalsium karbonat seperti terumbu karang. Macam-macam

aktivitas manusia yang menyebabkan kerusakan ekosistem tersebut merupakan karakteristik dan contoh dari istilah antroposen.

Dalam hubungannya dengan film, melalui buku *Inhospitable World : Cinema in the Time of the Anthropocene*, Fay (2018) mengungkapkan bahwa hubungan antroposen dalam film adalah bagaimana film mengungkapkan istilah mengenai antroposen untuk mengubah cara pikir audiens terhadapnya. Antroposen dalam film sering kali dieksplorasi melalui tema-tema yang berkaitan dengan dampak manusia terhadap lingkungan, perubahan iklim, dan masa depan planet. Dari film-film tersebut, dengan narasi dan visual yang kuat mengajak penonton untuk merenungkan dampak tindakan manusia dan perlunya kesadaran akan lingkungan dalam konteks antroposen.

### **3. METODE PENCIPTAAN**

#### **3.1 DESKRIPSI KARYA**

Pada tugas akhir ini, penulis membuat film fiksi pendek berjudul *Air dan Mata Abdi* dengan genre drama. Film ini diproduksi oleh Triaddict Production dan disutradarai oleh Daniel Jhon Kevin Gultom. Film ini bergenre drama dengan format digital dengan aspek rasio 2.35:1 dan berdurasi 16 menit 39 detik. Terdapat beberapa set pada film ini seperti set tempat *steam* truk, gudang mesin *steam* truk, sungai dan beberapa flashback pada set *basecamp punk*, dan set jalan raya. Untuk kebutuhan penulisan ini, penulis membatasi pembahasan pada dua set, yakni set gudang mesin *steam* truk dan sungai. Penulis selaku *art director* bertanggung jawab merancang set dan properti yang akan divisualisasikan sesuai dengan pesan dari film yang ingin disampaikan.

#### **3.2 SINOPSIS KARYA**

Film ini bercerita tentang Abdi, seorang mantan anak *punk* yang harus menghadapi duka kelam dari masa lalunya, yaitu adiknya tewas terkena gas air mata pada saat demo pengusuran rumah. Ia pun harus melanjutkan hidupnya menjadi buruh pencuci truk dengan bayangan-bayangan masa lalu adiknya.